

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perputaran Modal Kerja

2.1.1.1 Definisi Modal Kerja

Modal kerja menurut Ridwan dkk, (2015) diartikan sebagai aset lancar yakni investasi perusahaan yang harus kontinyu kurang dari satu tahun atau satu periode. Di sisi lain oleh Kasmir (2016) menyatakan modal kerja mempunyai makna yang sama dengan aset lancar yaitu kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Agnes Sawir (2015) menyatakan modal kerja yaitu total aset lancar yang ada perusahaan, bisa dikatakan sebagai pendanaan yang siap siaga serta berguna untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Demikian bisa diambil kesimpulan jika modal kerja merupakan pengeluaran seluruh operasional perusahaan demi keberlangsungan perusahaan dan investasi perusahaan. Selanjutnya, modal kerja menurut Bambang Riyanto (2016) juga dapat dideskripsikan dalam beberapa konsep yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menjelaskan keseluruhan modal perusahaan untuk membiaya kegiatan operasional perusahaan dalam 1 periode atau dalam jangka pendek. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa aset lancar merupakan *working capital*. *working*

capital yang dimaksud dalam konsep ini adalah modal kerja bruto *Gross working capital* adalah kata lain dari *working capital* bruto pada konsep ini, sehingga likuiditas perusahaan tidak dapat terlihat melalui konsep ini.

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini, menyatakan bahwa *working capital* lebih merujuk kepada modal yang diperuhi oleh jumlah utang lancar yang harus dilunasi oleh perusahaan. Dapat dikatakan bahwa perusahaan harus menyediakan asset lancar yang cukup guna menjamin kewajiban finansial dalam jangka pendek, oleh karena itu dalam jangka pendek tidak boleh menggunakan semua asset agar bisa menjaga kegiatan operasional perusahaan untuk menjaga likuiditas. Penyebabnya, *working capital* pada konsep ini ialah tingkat likuiditas perusahaan. Pada konsep ini modal dinyatakan dalam modal kerja bersih atau *Net working capital*.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menyatakan *working capital* digunakan untuk memperoleh pemasok. Namun semua dana tidak bisa dipakai dalam mendapatkan penghasilan terkait dengan pemasok pada periode terkait (*current income*). Terdapat beberapa dana yang sifatnya harus dipindahkan agar menjadi pemasukan pada periode selanjutnya (*future income*). Perusahaan membutuhkan *working capital* untuk membiaya kegiatan operasionalnya yaitu membeli peralatan, perlengkapan, bahan baku, biaya gaji karyawan, yang dimana modal tersebut harap akan kembali lagi ke perusahaan

lewat mekanisme penjualan hasil produksi Agus Zainul (2018). Dana yang menjadi pendapatan perusahaan itu lalu dipakai untuk mendanai sebuah aktivitas operasional selanjutnya. Hal ini memperlihatkan terjadinya perputaran *working capital* dalam suatu perusahaan. *working capital* sangat krusial bagi perusahaan, sejalan dengan Agus Sartono (2014) menyatakan jika *working capital* tidak tersedia maka secara tidak langsung perusahaan tidak akan bisa beroperasi.

2.1.1.2 Konsep Perputaran Modal Kerja

Menurut Agus Sartono (2014) menyatakan *working capital* selalu ada dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan pada tahun berjalan dan mengalami perputaran dengan syarat kegiatan operasional perusahaan terus berjalan. *Working capital* bergantung pada aktivitas operasional, yang artinya fluktuasi perputaran modal kerja juga menjadi penentu fluktuasi kebutuhan pada modal kerja. *Working capital* berawal dari kas dipakai dalam aktivitas operasional dan diakhir akan dikonversikan kembali menjadi kas. Perputaran modal kerja yang cepat ditunjukkan dengan pendeknya siklus waktu konversi menjadi kas. *Working capital turnover* memberikan penjelasan mengenai kausalitas *working capital* dan penjualan agar perusahaan bisa mendapatkan *working capital* Munawir (2014). Demikian, perputaran *working capital* dapat di nilai dari tingkat keefektifitas pengelolaan aset lancar untuk melaksanakan penjualan. Perputaran modal kerja yang rendah bisa mengindikasikan perputaran persediaan rendah, kas yang begitu besar, dan piutang yang mengalami peningkatan.

Adapun rumus perputaran modal kerja seperti yang diungkapkan oleh Bambang Riyanto (2016) yaitu :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2. 1 Perputaran Modal Kerja

2. 2 Piutang

2.2.1 Pengertian Piutang

Piutang merupakan penjualan secara kredit yang pembayarannya bertahap. Piutang pada penjualan artinya berarti perusahaan menjual produk secara kredit. Piutang diterapkan dengan harapan dapat tercapainya target penjualan sesuai dengan proyeksi perusahaan, yang kemudian ketika sudah terjual entitas tinggal menunggu konversi kas dari pembayaran piutang pelanggan. Piutang merupakan klaim perusahaan atas uang, barang dan jasa kepada konsumen atau pihak ketiga. Piutang usaha merupakan saldo yang paling likuid di neraca setelah kas yang bisa dikatakan jumlahnya paling signifikan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan seperti penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan. Dalam prakteknya piutang usaha agar memiliki kekuatan hukum dapat disertakan dengan janji tertulis dalam hal pembayaran atau yang dikenal sebagai wesel (*notes receivable*). Pada neraca atau laporan posisi keuangan jumlah piutang usaha jauh lebih material dibandingkan dengan piutang yang berasal dari luar usaha.

Pengertian piutang usaha dikemukakan oleh Setiawan (2012) sebagai klaim perusahaan, tagihan pada pihak lain yang bentuk pelunasannya bisa berupa uang, barang maupun jasa. Selanjutnya menurut Martono (2017) piutang dapat berupa penagihan yang dilakukan oleh perusahaan kepada konsumen yang telah membeli produk atau jasa perusahaan.

Definisi di atas menunjukkan bahwa piutang ini merupakan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dengan menarik minat pelanggan. Dengan kebijakan ini konsumen bisa diberikan kemudahan dalam memperoleh suatu produk yang nantinya secara tidak langsung bisa menambah market dan meningkatkan penjualan. Di sisi lain kebijakan ini juga menimbulkan kekhawatiran terkait dengan risiko gagal bayar yang bisa muncul dari konsumen bisa gagal bayar sebagian bahkan yang lebih fatal adalah gagal bayar keseluruhan jumlah piutang. Oleh karena itu, dalam menerapkan kebijakan piutang perusahaan harus mempertimbangkan risiko yang ditimbulkan dari tidak dapat ditagihnya piutang tersebut. Menurut Indriyo Gitosudarmo (2017) menganggap piutang bagian dari *working capital* yang berarti harus kontinyu berputar dalam bentuk tertagihnya piutang dan begitu seterusnya.. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat dihitung :

$$RT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Rumus 2. 2 Perputaran Piutang

Penjualan dalam rumus ini berarti jumlah penjualan setelah dikurangi semua biaya dan potongan-potongan. Sedangkan rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan piutang awal tahun dengan akhir tahun lalu dibagi dua.

2.2.2 Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan kondisi yang menunjukkan seberapa cepatnya piutang dapat terkumpul atau dapat ditagih ke konsumen. Semakin tinggi berarti semakin cepat perputarannya, sedangkan jika semakin rendah maka diindikasikan perusahaan

tidak mampu menagih kepada pelanggan. Rasio ini bisa menunjukkan keadaan di mana piutang tidak tertagih dan ketidaklancaran kas. Selain itu dengan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) juga bisa menunjukkan seberapa efektifkan kegiatan promosi yang dilakukan oleh departemen pemasaran dalam memasarkan produk kepada pelanggan yang potensial dan bisa menganalisis kemampuan dalam pembayaran piutangnya.

Perputaran piutang menurut Martono (2017) merupakan periode di mana terikatnya piutang sejak terjadinya penjualan kredit sampai piutang tersebut dapat ditagih kembali berupa uang dan kas. Dimana kas ini akan digunakan kembali dalam operasional perusahaan seperti membeli persediaan ataupun bahan baku yang dijual kembali secara kredit sehingga munculnya piutang. Perputaran piutang juga harus mempertimbangkan syarat pembayaran yang ditetapkan oleh perusahaan. Diharapkan perusahaan bisa menciptakan perputaran piutang yang tinggi sehingga bisa meningkatkan tingkat likuiditas dari perusahaan yang nantinya bisa menghasilkan tingkat pengembalian asset yang tinggi.

2. 3 Rasio Profitabilitas

2.3.1 Konsep Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan hadir dengan tujuan memperoleh laba. Kegiatan normal perusahaan menghasilkan produk atau jasa yang akan dijual atau ditawarkan kepada konsumen. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dikenal dengan profitabilitas. Profitabilitas biasanya dinyatakan dalam bentuk perbandingan atau rasio. Rasio ini menunjukkan kondisi di mana perusahaan mampu memperoleh profit pada setiap periodenya dengan cara memanfaatkan asset atau mengelola secara efektif dan efisien. Sehingga profitabilitas dapat dilihat dengan cara membandingkan modal

perusahaan dengan total asset beserta peroleh laba pada periode tertentu (Munawir, 2014). Sedangkan menurut Agus Sartono (2015) profitabilitas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dapat menciptakan laba dengan memaksimalkan total asset, modal, dan penjualan. Sehingga dengan mengetahui rasio profitabilitas perusahaan, investor dapat menentukan jumlah keuntungan atau pengembalian berupa dividen yang didapatkan.

Menurut Handayani dan Astuti (2016) bahwa rasio profitabilitas merujuk pada pengukuran kapasitas perusahaan untuk memperoleh profit dari penjualan, asset, maupun modal saham yang tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Kasmir (2016) berpendapat bahwa rasio penilaian kemampuan perusahaan dalam menciptakan profit pada periode tertentu dan menggambarkan manajemen yang efektif dengan membandingkan antara profit yang di peroleh dari pendapatan investasi atau dari penjualan, hal tersebut disebut sebagai rasio profitabilitas.

Sehinga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kapasitas dan kapabilitas entitas atau perusahaan dalam memperoleh profit profit pada periode tertentu dengan mengoptimalkan penggunaan aset. Rasio ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk menilai seberapa efisiennya manajemen dalam menjalankan perusahaannya, dikatakan efisien jika perusahaan dapat memperoleh profit dari penggunaan modal dan asset perusahaan. (Lukman Syamsuddin, 2012).

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Dalam banyak penelitian ditemukan bahwa rasio profitabilitas dapat diukur dengan berbagai jenis. Rasio ini berguna untuk berbagai pihak dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menciptakan profit, terutama bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Selain itu, rasio ini juga bisa digunakan sebagai parameter untuk menilai alternative pembiayaan seperti apa yang akan digunakan oleh perusahaan tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan. Agus Sartono (2015), menyatakan bahwa dalam mengukur rasio profitabilitas, pihak-pihak berkepentingan bisa mempertimbangkan berbagai jenis pengukuran. Sehingga jangan kaget jika memang perusahaan berbeda dalam memilih alternatif dalam perhitungan profitabilitas. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang diungkap oleh (Agus Sartono, 2015) sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan perbandingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan profit yang dilihat melalui persentase profit kotor dari penjualan. Rasio ini memperlihatkan keuntungan yang diperoleh dari setiap barang yang terjual. Berfluktuasinya *Gross Profit Margin* dipengaruhi oleh jumlah beban pokok penjualan. Jika beban pokok penjualan meningkat, profit kotor mengalami penurunan. Sedangkan apabila beban pokok penjualan menurun, maka profit kotor meningkat. Kondisi ini memperlihatkan. Perbandingan ini dapat mengontrol biaya produksi sehingga bisa melakukan efisiensi dalam produksi.
2. *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menentukan besarnya profit bersih yang diperoleh dari penjualan setelah dipotong pajak. Pada rasio ini penjualan

dinyatakan sebesar tingkat profit bersih yang diperoleh. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan dengan profit setelah dikenakan potong bunga dan pajak.

3. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk memperlihatkan kondisi sejauh manakapasitas perusahaan dalam mendapat profit dari aset yang sudah terpakai. Dengan mengacu pada hasil yang diperoleh dari penggunaan rasio ini dapat dikelola tingkat efiseinsi perusahaan dalam menggunakan sumber daya terutama aset dalam beragam aktivitas operasional.

4. *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan profit sebagai bentuk pengembalian atau dividen bagi para pemegang saham perusahaan. Dengan mengacu pada rasio ini perusahaan bisa mengelola modal dengan baik untuk menghasilkan profit bagi pemilik. Fluktuasi rasio ini akan dipengaruhi oleh flktuasi kewajiban perusahaan, yang mana semakin besarnya utang perusahaan akan menyebabkan semakin tingginya rasio *return on equity*.

2.3.3 Return On Assets

Return on aset (ROA) merupakan rasio yang paling umum dipakai dikarenakan rasio ini bisa mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan profit. ROA berdasarkan data masa lampau dan bisa diproyeksikan untuk menilai profit di masa yang akan datang.

Adapun perhitungan ROA dalam penelitian ini mengacu pada rumus perhitungan ROA menurut Sartono (2012) yang dapat dilihat sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 *Return on Assets (ROA)*

2.3.4 Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets (ROA)*

Munawir (2014) berpendapat bahwa besarnya *Return on Assets (ROA)* dipengaruhi oleh:

1. Tingkat perputaran aktiva yang diperuntukan bagi operasional (*Turnover operating assets*).
2. Selisih Profit yang merupakan keuntungan tinggi atau rendah dari operasional berupa penjualan dan laba bersih. Profit margin atau selisih laba dalam menghasilkan profit selalu dikaitkan dengan penjualan.

Kasmir (2016) menyatakan berbagai faktor yang berdampak pada tingkat profitabilitas yaitu:

1. Total Aset
2. Total Biaya
3. Aset Tetap
4. Margin Laba Bersih
5. Aktiva Lancar
6. Laba Bersih
7. Perputaran Total Aset
8. Penjualan

2.3.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

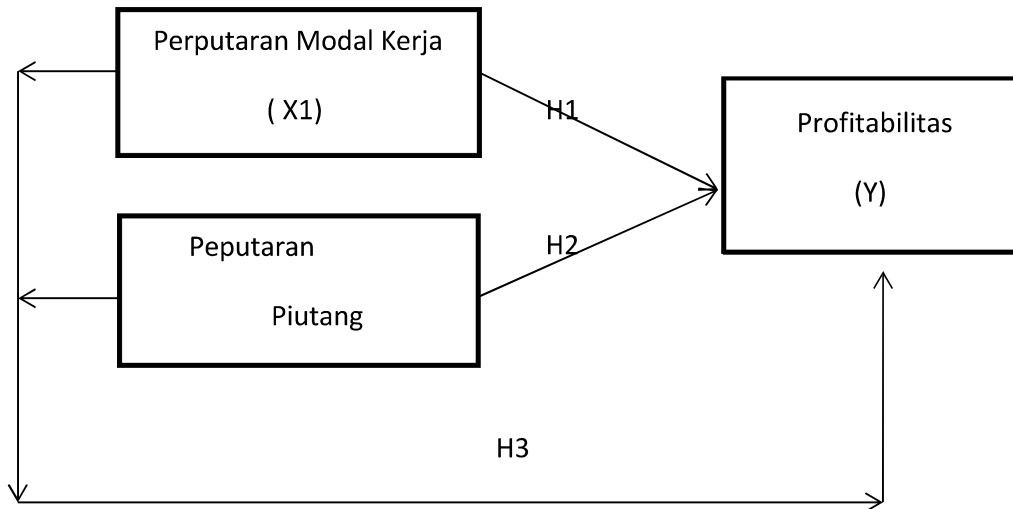
No	Nama	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Herda Nengsy 2015 ISSN: 2089-6255	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kualitatif	perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini didasarkan pada nilai hitung $t > t_{tabel}$ ($4,546 > 1,984$) & $Pvalue < \alpha$ ($0,000 < 0,05$)
2.	Novia Dwiyanthi & Gede Mertha sudiarta 2017 ISSN: 2302-8912	Pengaruh likuiditas dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi	Kualitatif	Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015
3.	Bayu, Wulandari Julyani Santi, Jessica Sulastio & Lucianto	PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN MODAL KERJA,	Kuantitatif	Perputaran Piutang

<p>Hanafie 2020 ISSN : 2597-5234</p>	<p>PERPUTARAN KAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS</p>		<p>secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sector perdagangan besar dan perdagangan kecil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,</p>
<p>Arinda Putri Nawalani & Wiwik Lestari 2015 ISSN : 2088-7841</p>	<p>Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Adanya ketidaksignifikanan dari hasil penelitian disebabkan oleh adanya perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan tinggi yang tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas dari perusahaan tersebut, seperti PT. Akasha Wira International Tbk dan PT. Prashida Aneka Niaga Tbk.</p>
<p>Ela Nur Safitri & Rina Fariana 2021 ISSN : 2746 – 8607</p>	<p>Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Metode ROA pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2018</p>	<p>kuantitatif</p>	<p>modal kerja (X1) dan variabel perputaran piutang (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel profitabilitas (Y). Modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh secara</p>

				simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 memperoleh keputusan gagal ditolak atau diterima
6.	Gini, Sjamsul Hidajat & Fitri Nuraini 2022 E-ISSN : 2807- 7318 P-ISSN: 2808- 3482	PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA CV.GADJAH BORDIR	Kuantitatif	Pada variabel Perputaran Piutang (X1), Perputaran Modal kerja (X2) dan Profitabilitas (Y) Sig. 0,000 < 0,05 secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas CV. Gadjah Bordir pada periode penelitian tahun 2015 sampai tahun 2020.
7.	Mardiah & Nafisah Nurulrahmatiah 2020 E-ISSN: 2615- 4978 P-ISSN: 2086- 4620	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Samporna Tbk	Kuantitatif	1. Perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin banyak penjualan yang berhasil dilakukan dan semakin besar

2.4 Kerangka Pemikiran

Dari uraian di atas, maka penulis menyajikan kerangka pemikiran yang dapat di gambarkan dibawah ini:



Gambar 2.1 Skema Paradigma

2.5 Hipotesis

H1 : Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara berbarengan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.